

KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF DAN USIA DI INDONESIA

Oleh:

Sigit Wisnu Tomo dan Adi Cilik Pierewan

Email: Wisnu1594@gmail.com

Pendidikan Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan Subjektif dan usia pada masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel kepuasan hidup, usia, jenis kelamin, status menikah, status bekerja, status pendapatan dan kondisi kesehatan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kesejahteraan subjektif dan usia berbentuk seperti terompet, dengan puncak kepuasan hidup ada pada kelompok usia 15-19 tahun dan titik terendah kepuasan hidup ada pada kelompok usia 75-112 tahun. Variabel *dummy* status pendapatan tinggi berpengaruh signifikan dan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif serta menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan responden maka akan meningkatkan kepuasan hidup. Sedangkan variabel *dummy* kondisi sehat berpengaruh signifikan dan merupakan faktor dominan kedua serta berkoefisien positif artinya kondisi sehat berpengaruh lebih besar untuk meningkatkan kepuasan hidup. Variabel *dummy* jenis kelamin menunjukkan bahwa responden perempuan lebih merasa puas terhadap kehidupannya dibandingkan laki-laki. Variabel *dummy* status menikah juga menunjukkan bahwa individu yang menikah cenderung merasa lebih puas. Variable *dummy* status bekerja responden menunjukkan bahwa responden yang bekerja berpeluang lebih puas terhadap kehidupannya dibandingkan yang tidak bekerja.

Kata Kunci: *Kesejahteraan Subjektif, Usia dan Variabel dummy*

THE CORRELATION BETWEEN THE SUBJECTIVE WELL-BEING AND THE AGE IN INDONESIA

Oleh:

Sigit Wisnu Tomo dan Adi Cilik Pierewan

Email: Wisnu1594@gmail.com

Sociology Education Department - Faculty of Social Sciences

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research is aimed to know the correlation between the subjective well-being and the age of Indonesian people. Some variables which consist of subjective well-being, respondent's age, sex, marital status, employment status, income status, and health status are used in this research. The results shows that the correlation between the subjective well-being and the age of Indonesian people can be drawn in shape of a trumpet, with the peak point of life satisfaction lies on those who fall in the age group of 75-112 years old. The dummy variable of income status shows a significant influence and the dominant factor affecting subjective wellbeing and shows that the respondents with high income are more satisfied with their lives. Furthermore, the dummy variable of health status shows a significant and positive effect which means that a healthy condition makes the respondents make the respondents feel more satisfied in their lives. Dummy variable of sex group shows that the female group is more satisfied with their lives than the male group. The dummy variable of marital status shows that married individuals tend to fell more satisfied with their lives. The employment status of the respondents portrays that employed respondents are more satisfied that whose don't work.

Keywords: *subjective well-being, age, dummy variable*

PENDAHULUAN

Setiap orang tentu menginginkan kesejahteraan dalam hidupnya, bahkan menurut Aristoteles menyebutkan bahwa kesejahteraan merupakan tujuan utama dari eksistensi hidup manusia. Namun, saat individu tidak dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya maka akan timbul emosi yang tidak menyenangkan dalam dirinya. Keadaan ini dapat menyebabkan individu yang bersangkutan merasa tidak puas dan tidak bahagia di dalam kehidupannya. Menurut diener dan lucas (1999: 213) pengalaman internal yang dialami individu tersebut digambarkan sebagai kesejahteraan subjektif (*subjective wellbeing*), kesejahteraan subjektif ini merupakan bentuk evaluasi mengenai kehidupan individu yang bersangkutan, bentuk evaluasi dapat dilakukan dalam dua cara yaitu: penilaian secara kognitif, seperti kepuasan hidup dan evaluasi afektif terhadap *mood* dan emosinya.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh summer (dalam veenhoven, 2006) yang menggambarkan kebahagiaan sebagai memiliki sejenis sikap positif terhadap kehidupan, dimana sepenuhnya merupakan bentuk dari kepemilikan komponen kognitif dan afektif. Aspek kognitif dari kebahagiaan

terdiri dari suatu evaluasi positif terhadap kehidupan. Yang diukur baik melalui standar atau harapan, dari segi afektif kebahagiaan terdiri dari apa yang kita sebut secara umum sebagai suatu rasa kesejahteraan (*sense of well-being*), menemukan kekayaan hidup atau menguntungkan atau perasaan puas atau dipenuhi oleh hal-hal tersebut.

Veenhoven (2012) menjelaskan sebagai inti dari apa yang menjadi tujuan hidup manusia yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan. Veenhoven mengatakan bahwa manusia memiliki cara yang berbeda-beda di dalam mengevaluasi kehidupannya. Apa yang dikatakan oleh Veenhoven ini tentunya berkaitan dengan apa yang sedang diukur oleh penulis dalam penelitian ini bahwa *subjective well-being* merupakan penilaian subjektif individu perihal kondisi kehidupannya.

Setiap manusia tentunya menginginkan kehidupan yang bahagia dan puas akan kehidupannya sampai akhir hayat. Namun pada kenyataanya dalam kehidupan ini seiring bertambahnya usia tidak mungkin dipungkiri bahwa manusia tidak memiliki yang namanya pasang surut dalam kehidupan. Setiap hal yang terjadi pada kehidupan seseorang dapat meningkatkan atau pun menurunkan tingkat kepuasan hidup. Sepanjang

kehidupan manusia, individu akan melewati beberapa tahapan dalam perkembangannya, dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa sampai lanjut usia. Menurut diener dkk (2005) umur dan jenis kelamin memiliki hubungan terhadap kesejahteraan subjektif (*subjective wellbeing*), namun pengaruhnya bergantung kepada dari strategi sudut komponen dari kesejahteraan subjektif yang akan diukur. Dalam hubungannya kesejahteraan subjektif dan usia, penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh clark and oswald (2006: 1746) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif berbentuk Kurva U dalam perjalanan hidup, titik terendah kebahagiaan diantara laki-laki dan perempuan amerika diperkirakan berada pada usia awal 50-an dan 30-an dan tingkat kepuasan hidup di antara laki-laki dan perempuan Eropa meminimum sekitar pertengahan usia 40-an. Hasil penelitian tersebut senada dengan enelitian Tiefenbach dan kohlbacher (2013) di jepang menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif berhubungan dengan Usia individu, Tiefenbach menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif berbentuk huruf U, dengan puncak dari kepuasan hidup ada pada kelompok usia 15-19 tahun dan 75-80 tahun serta titik terendah kepuasan

hidup ada pada kelompok usia 50-54 tahun.

Secara umum, Diener (Diener, Lucas dan Oishi, 2005) menjelaskan bahwa efek faktor demografis misalnya (misalnya pendapatan, pengangguran, status pernikahan, umur, jenis kelamin, pendidikan dan ada tidaknya anak) biasanya berpengaruh terhadap Kesejahteraan Subjektif. Faktor demografis membedakan antara orang yang sedang-sedang saja dalam merasakan kebahagiaan (tingkat Kesejahteraan Subjektif sedang) dan orang yang sangat bahagia (tingkat Kesejahteraan Subjektif tinggi).

Diener (Diener, Lucas dan Oishi, 2005) menjelaskan bahwa sejauh mana faktor demografis, tertentu dapat meningkatkan Kesejahteraan Subjektif tergantung dari nilai dan tujuan yang dimiliki seseorang, kepribadian dan kultur . Memperkuat itu, Pierewan (2014) mengatakan bahwa kesejahteraan (*well-being*) merupakan kajian multidimensional yang terdiri atas beragam aspek dari kehidupan individu.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kesejahteraan subjektif tidak hanya dipengaruhi faktor usia saja, namun ada faktor lain yang mempengaruhi

kesejahteraan subjektif seperti faktor demografis. maka peneliti merasa bahwa penelitian ini perlu dilakukan pada masyarakat Indonesia. Apakah seiring bertambahnya usia seseorang akan membuat ia semakin bahagia atau sebaliknya. Penelitian ini memiliki arti penting dalam menganalisis sejauh mana hubungan kesejahteraan subjektif dan usia pada masyarakat Indonesia dengan melibatkan variabel kontrol seperti jenis kelamin, pendapatan, status pekerjaan, status pernikahan dan kondisi kesehatan. Penelitian ini dilakukan dengan harapan bahwa penemuan akan hubungan antara kesejahteraan subjektif dan usia tersebut dapat menjadi salah satu referensi mengenai bagaimana gambaran kesejahteraan subjektif berdasarkan usia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier. Regresi linier merupakan Teknik analisis terhadap suatu model yang memiliki variabel terikat yang berskala dikotomi. Metode regresi ini bertujuan untuk menemukan probabilitas dari suatu peristiwa.

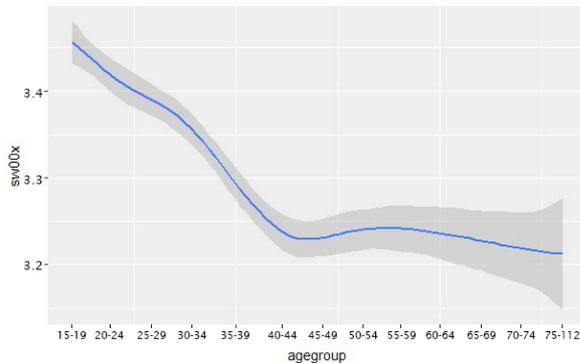
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa data *cross section*. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini merupakan data dari *Indonesia Family Life Survey (IFLS) 5* tahun 2015. Responden penelitian ini berjumlah 36384 responden yang tersebar di 13 provinsi di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan dua regresi. Regresi 1, yaitu kesejahteraan subjektif tanpa variabel kontrol, variabel bebas yang digunakan adalah variabel usia responden yang dikategorikan menjadi 13 kelompok usia. Variabel terikat yang digunakan adalah variabel kepuasan hidup. Regresi 2 yaitu kesejahteraan subjektif menggunakan variabel kontrol, variabel bebas yang digunakan adalah variabel usia responden yang dikategorikan menjadi 13 kelompok usia dan Variabel *dummy* yang digunakan adalah jenis kelamin, status pernikahan, status bekerja, status pendapatan dan kondisi kesehatan. Variabel terikat yang digunakan adalah kepuasan hidup.

PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif pada kesejahteraan subjektif dan usia di Indonesia disajikan pada grafik berikut ini.

Gambar 1. grafik kesejahteraan subjektif dan usia.



Pada gambar 1 menunjukkan bahwa grafik kesejahteraan subjektif dan usia tidak berbentuk seperti huruf U melainkan seperti bentuk terompet, bentuk terompet pada hubungan antara kesejahteraan subjektif dan usia dapat dilihat dari garis biru pada gambar 1. pada grafik tersebut menjelaskan bahwa semakin bertambahnya usia masyarakat Indonesia mengalami penurunan tingkat kepuasan hidup. Puncak kepuasan hidup berada pada kelompok usia 15-19 tahun, sedangkan titik terendah kepuasan hidup ada pada kelompok usia 75-112 tahun. Pada grafik diatas dijelaskan bahwa semakin bertambahnya usia akan diikuti dengan penurunan tingkat kepuasan hidup, hal ini dapat dijelaskan bahwa setiap bertambahnya usia, standar eror yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif perkelompok usia semakin besar, standar eror bisa dilihat pada warna abu-abu yang berada disekitar

garis biru dan standar eror pada hasil regresi 1, artinya tingkat kepuasan masyarakat Indonesia seiring bertambahnya usia akan semakin beragam. Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan di oleh clark dan Oswald (2006), menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif berbentuk huruf U, dengan puncak kepuasan hidup ada pada kelompok usia 16-19 tahun dan 60-69 tahun, sedangkan titik terendah kepuasan hidup ada pada kelompok usia 40-49 tahun. tim tiefenbach and kohlbacher (2013) menunjukkan bahwa penggunaan variabel kontrol seperti jenis kelamin, pendapatan, jumlah anak dan status pekerjaan mempengaruhi hasil bentuk U pada kepuasan hidup, dengan penggunaan variabel kontrol untuk menghasilkan bentuk U pada Kepuasan hidup. Steptoe dan deaton (2015) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif pada usia dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya kesehatan, tetapi termasuk faktor kondisi material, hubungan sosial dan keluarga, aktifitas dan peran sosial, namun faktor tersebut dapat berubah karena usia.

Tabel regresi

Coefficients:		
	Estimate	Pr(> t)
(Intercept)	2.87178	< 2e-16 ***
Age 15-19	0.14143	0.001995 **
Age 20-24	0.14277	0.000154 ***
Age 25-29	0.09236	0.008591 **
Age 30-34	0.05907	0.086550 .
Age 35-39	-0.02115	0.551326
Age 40-44	-0.09584	0.009882 **
Age 45-49	-0.05738	0.140280
Age 55-59	-0.09961	0.042492 *
Age 60-64	-0.01311	0.843971
Age 65-69	-0.05071	0.596644
Age 70-74	-0.05118	0.715482
Age 75-112	-0.33521	0.074862 .
perempuan	0.10880	4.94e-12 ***
menikah	0.10279	6.86e-07 ***
KondisiSehat	0.24547	< 2e-16 ***
bekerja	0.07358	0.002341 **
pendapatan	0.25621	< 2e-16 ***
Signif.codes:0'***'0.001'**'0.01'*'0		

Adapun perubahan hasil regresi yang berpengaruh pada presentase untuk menaikkan ataupun menurunkan tingkat kepuasan hidup individu pada beberapa variabel kelompok usia, perubahan hasil presentase ini bisa disebabkan oleh pengaruh penggunaan variabel kontrol. Hasil analisis deskriptif berdasarkan jenis kelamin menjelaskan bahwa responden perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Pada hasil analisis regresi liner berganda variabel jenis kelamin perempuan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan

Subjektif dan usia di indonesia. Variabel jenis kelamin perempuan mempunyai kemungkinan sebesar 10,8 persen lebih tinggi untuk merasa lebih puas terhadap kehidupannya dibandingkan dengan laki-laki. Variabel jenis kelamin perempuan memiliki arah positif yang artinya setiap kenaikan satu angka pada nilai estimate jenis kelamin akan meningkatkan kepuasan hidupnya sebesar 10,8 persen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di jepang oleh tiefenbach and florian kohlbacher (2013) yang menjelaskan jenis kelamin berpengaruh terhadap kepuasan hidup, bahwa jenis kelamin perempuan lebih merasa puas dibandingkan laki-laki. Diener (2009) menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan subjektif ditinjau dari perbedaan jenis kelamin, secara umum tidak terdapat perbedaan kesejahteraan subjektif yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, namun perempuan memiliki intensitas perasan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Diener dkk (2005) juga menjelaskan bahwa umur dan jenis kelamin memiliki hubungan terhadap kesejahteraan subjektif, namun pengaruhnya bergantung pada dari sudut komponen dari kesejahteraan subjektif yang diukur. Dalam hubungannya dengan

kesejahteraan subjektif individu, penelitian terdahulu yang dilakukan Clark dan Oswald (2006: 9) mengungkapkan bahwa usia muda dan lanjut usia pada seseorang dianggap mencerminkan keadaan paling bahagia, hasil penelitian Clark dan Oswald juga menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif digambarkan berbentuk huruf U dengan titik terendah kepuasan hidup berada pada kelompok usia 40-49 tahun.

Hasil analisis deskriptif status pernikahan di Indonesia dibagi menjadi empat yaitu status menikah, belum menikah, cerai dan janda atau duda. Hasil analisis menunjukkan bahwa status pernikahan didominasi oleh responden yang telah berstatus menikah. Status menikah memiliki selisih yang cukup besar dibandingkan status cerai dan janda atau duda. Sedangkan untuk responden dengan status bercerai berjumlah lebih kecil dibandingkan status janda atau duda. Hasil analisis regresi linier status menikah berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif di Indonesia. Variabel status menikah mempunyai kemungkinan sebesar 10,2 persen lebih tinggi untuk meningkatkan kepuasan hidup dibandingkan dengan status belum menikah, cerai dan janda atau duda. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan di Jepang oleh

Tiefenbach dan Florian Kohlbacher (2013) yang menjelaskan bahwa orang yang menikah secara signifikan lebih bahagia dan puas daripada mereka yang tidak menikah, menikah juga memberi kontribusi lebih kuat untuk merasa puas akan kehidupannya. Dalam hubungan dengan tingkat kebahagiaan individu, Car (2004) menjelaskan pernikahan memberikan banyak keuntungan yang dapat membahagiakan seseorang, diantaranya keintiman psikologis dan fisik, memiliki anak, membangun keluarga, menjalankan peran sebagai orang tua, menguatkan identitas dan menciptakan keturunan. Car (2004) juga menambahkan bahwa orang yang bercerai atau menjanda lebih bahagia pada budaya kolektifitas dibandingkan dengan budaya individualis karena budaya kolektifitas menyediakan dukungan sosial yang lebih besar daripada budaya individualis.

Hasil analisis deskriptif tentang status pekerjaan di Indonesia dengan kriteria yaitu status bekerja dan tidak bekerja, menunjukkan bahwa status pekerjaan didominasi oleh responden yang telah bekerja. Hasil analisis regresi linier Status bekerja berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif di Indonesia. Variabel status bekerja mempunyai kemungkinan untuk

meningkatkan kepuasan hidup sebesar 7,3 persen lebih tinggi dibandingkan status tidak bekerja. Variabel status bekerja memiliki arah positif yang artinya setiap kenaikan satu angka pada nilai estimate status bekerja akan meningkatkan kepuasan hidupnya sebesar 7,3 persen. Status pekerjaan berhubungan dengan kesejahteraan subjektif. Individu yang bekerja umumnya lebih merasa bahagia dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja, dan individu yang bekerja pada pekerjaan yang membutuhkan keterampilan (skilled jobs) lebih bahagia dibandingkan pekerja pada pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan (Argyle, 2001). Mayoritas penelitian mengenai dampak status pekerjaan pada Kesejahteraan Subjektif telah difokuskan pada efek merugikan dari pengangguran. Menjadi tanpa pekerjaan tidak hanya terkait dengan kesulitan keuangan, tetapi juga berbagai biaya selain uang, seperti hilangnya jaringan sosial, tidak mampu mengembangkan dan menerapkan keterampilan seseorang, kurang sumber harga diri dan memiliki perasaan 'tidak berguna' (Clark dan Oswald, 1994; Clark et al, 2001).

Hasil analisis deskriptif tentang pendapatan terhadap kesejahteraan subjektif di Indonesia dibagi menjadi

empat tingkatan, yaitu pendapatan rendah, pendapatan menengah, pendapatan tinggi, dan pendapatan sangat tinggi yang menunjukkan bahwa pada status pendapatan masyarakat tingkatan pendapatan jenjangnya menurun secara berurutan. Pendapatan rendah memiliki jumlah yang sangat besar dibandingkan dengan status pendapatan menengah, pendapatan tinggi dan pendapatan sangat tinggi. Status pendapatan menengah jumlahnya menurun dan memiliki selisih cukup besar dibandingkan status pendapatan rendah, pada pendapatan tinggi jumlahnya lebih sedikit dari pendapatan menengah, sedangkan status pendapatan sangat tinggi memiliki jumlah paling sedikit yaitu pada status pendapatan sangat tinggi. Sejalan dengan teori ekonomi, ada konsensus umum dalam literatur bahwa pendapatan dan Kesejahteraan subjektif memiliki hubungan positif (Blanchflower dan Oswald, 2004a; Clark, 2007). pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan keinginan materi memuaskan, meningkatkan kebebasan pilihan seseorang dan dapat melindungi seseorang dari peristiwa yang tidak menyenangkan (Biswas dan Diener, 2005).

Hasil analisis regresi linear berganda variabel status Pendapatan sangat tinggi

terhadap kesejahteraan subjektif di Indonesia menunjukkan bahwa pendapatan sangat tinggi mempunyai pengaruh signifikan dan merupakan faktor dominan utama yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif diantara variabel bebas yang digunakan peneliti. Pendapatan sangat tinggi mempunyai kemungkinan 25,6 persen lebih besar untuk meningkatkan kepuasan hidup dibandingkan dengan pendapatan rendah, menengah dan tinggi. Pada variable regresi status pendapatan memiliki arah positif yang artinya semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat maka akan meningkatkan tingkat kepuasan hidupnya. Masyarakat dengan pendapatan sangat tinggi akan merasa lebih puas akan kehidupannya dibandingkan masyarakat yang berpendapatan rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh.... menjelaskan bahwa pendapatan yang tinggi akan meningkatkan kepuasan hidup seseorang

Hasil analisis deskriptif Kondisi kesehatan terhadap kesejahteraan subjektif di Indonesia dibagi menjadi dua kategori yaitu kondisi sehat dan kondisi Sakit, menunjukkan bahwa Kondisi kesehatan didominasi oleh responden yang menjawab kondisi sehat. Sedangkan responden yang milih jawaban kondisi

sakit berjumlah kecil. Variabel kondisi sakit memiliki selisih jumlah yang cukup besar dibandingkan variabel kondisi sehat. Hasil analisis regresi linier pada variabel Kondisi Sehat terhadap kesejahteraan subjektif di Indonesia menunjukkan bahwa variabel kondisi sehat berpengaruh signifikan dan merupakan faktor dominan selain pendapatan yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Variabel kondisi sehat mempunyai kemungkinan sebesar 24,5 persen lebih tinggi untuk meningkatkan kepuasan hidup. Pada variabel kondisi kesehatan memiliki arah positif yang artinya bahwa setiap kenaikan satu angka pada nilai estimate status kondisi sehat akan meningkatkan kepuasan hidupnya sebesar 24,5 persen. Car (2004) menjelaskan bahwa kondisi kesehatan individu berhubungan terhadap kebahagiaan, car menjelaskan bahwa kesehatan yang dapat berpengaruh terhadap kebahagiaan adalah kesehatan yang dipresepikan oleh individu. Kesehatan yang baik memungkinkan individu untuk beraktivitas, sedangkan kesehatan yang buruk atau ketidak mampuan fisik dapat menjadi penghalang untuk mencapai kepuasan hidup bagi keinginan dan kebutuhan individu (Hurlock, 1980)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi determinan kesejahteraan subjektif pada masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor selain usia yaitu jenis kelamin, status pernikahan, status pekerjaan, pendapatan dan kondisi kesehatan.

Kesejahteraan subjektif dilihat dari faktor kelompok usia menunjukkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun merupakan puncak dari kepuasan hidup masyarakat Indonesia, sedangkan titik terendah dari kepuasan hidup berada pada kelompok usia 75-112 tahun. kepuasan hidup pada masyarakat Indonesia menunjukkan kurva berbentuk seperti terompet

Hasil regresi linier menggunakan variable kontrol menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa madya 40-60 dan Lanjut Usia 60 tahun keatas tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa pada rentang kelompok tersebut indikator kesejahteraan subjektif sangat beragam, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, status pernikahan status pekerjaan, pendapatan dan kondisi kesehatan. Hasil regresi menggunakan variable kontrol menunjukkan bahwa variable bebas secara keseluruhan hanya

berpengaruh sebesar 3,7 persen, artinya ada variable lain diluar usia, jenis kelamin, status menikah, status pekerjaan, pendapatan dan kondisi kesehatan yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Argyle, M. (2001). *The psychology of happiness*. London: Routledge
- Blanchflower, D. G., dan Oswald, A. J. (2004a). *Money, sex and happiness: An empirical study*. *Scandinavian Journal of Economics*, 106(3), 393-415.
- Carr, A. 2004. *Positive Psychology : The Science of Happiness and Human Strengths*. Hove and New York : Brunner-Routledge Taylor dan Francis Group
- Clark, A. and A. Oswald. 1994. "Unhappiness and unemployment". *Economic Journal*, 648-659
- Clark, A. and A. Oswald. 2006. *The curve relationship between subjective wellbeing and age*. PSE Workig Paper. 2006-29
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., dan Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302.

- Diener, E. Lucas, dan Oishi, S. (2005). *Subjective well being: the science of happiness and life satisfaction*. Dalam C.R. Snyder dan S.J. Lopez (edtr). *and Quality of Life Research*. London: Springer, 63-77.
- Diener, E. Lucas, R. Schimmack, U dan Helliwel, J. 2009. *Well-being for Publick Policy*. Oxford: Oxford University Press.
- Frey, B. dan Stutzer, A. 2002. *Happiness and Economics. How the Economy and institutions affect human well-being*. Princeton, NJ: Princeton University Press
- Izzaty, Rita eka, dkk. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Tiefenbach, T, dan kohlbacher, f. 2013. *Happiness an life satisfaction in japan by gender and age*. Tokyo: German institute for Japanese studies(DIJ).
- Stephoe, A dan Deaton, A. 2015. *Subjective Wellbeing, Health and Aging*. Vol 385, 640-648
- Veenhoven, R .2006. *How do we Assess How Happy we are? Tonets implication and tenability of three theories*, USA: Paper Presented at Conference on ‘ New Direction in study of happiness: United States and International Perspectives’. University of Note Dame.
- Veenhoven, R. 2012. *Happiness, Also Known as “Life Satisfaction” and “Subjective Well-being”*. Dalam Land, K.C. et. al. (eds). *Handbook of Social Indicators*

